

**PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP *BAI'AH*  
DALAM TAFSIR *FI ZILAL AL-QUR'AN***



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Theologi Islam

Oleh:

**Ikhsanudin**  
**NIM : 02530906**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ikhsanudin  
NIM : 02530906  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Wadasmalang-Karangsambung-Kebumen-Jawa Tengah RT  
02 RW 02  
Telp.Hp. : 0852286950499  
Alamat di Yogyakarta : Jln. Bima sakti Gk I/466 Yogyakarta.  
Telp.Hp. :  
Judul Skripsi : *Penafsiran Sayyid Quth Terhadap Bai'ah dalam Tafsir  
Fizilal Al-Qur'an*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi sudah dimunqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2(dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesajarnaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2007

Saya yang menyatakan,

  
Ikhsanudin



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Laksda Adisucipto Tel. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/150/a/2007

Skripsi dengan judul: *PENAFSIRAN SAYYID QUTB TERHADAP BAI'AH  
DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN*

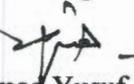
Diajukan oleh:

N a m a : Ikhsanudin  
N I M : 02530906  
Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

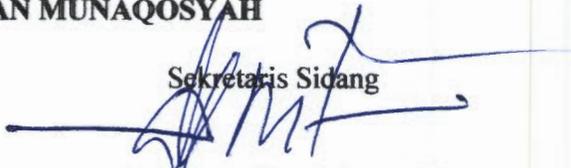
Telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, tanggal 25 September 2007 dengan nilai: 81 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

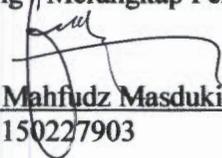
Ketua Sidang

  
Drs. Mohammad Yusuf, M. SI  
NIP. 150267224

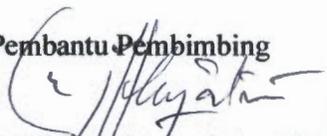
Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag. M. Ag  
NIP. 150289206

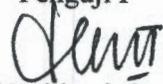
Pembimbing / Merangkap Penguji

  
Drs. H. Mahfudz Masduki  
NIP. 150227903

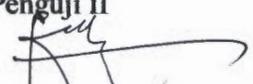
Pembantu Pembimbing

  
M. Hidayat Noor, S. Ag. M. Ag  
NIP. 150291986

Penguji I

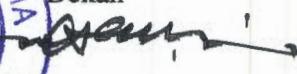
  
Ahmad Baidowi, S. Ag. M. Si  
NIP. 150282516

Penguji II

  
Drs. H. Mahfudz Masduki  
NIP. 150227903



Yogyakarta, 10 Juli 2007  
Dekan

  
Drs. H. M. Fahmi, M. Hum  
NIP. 150088748

## PERSEMBAHAN

*“Skripsi ini kupersembahkan khusus kepada bapak dan si mbok tercinta yang dengan kasih sayangnya telah mendidik dan menuntunku dalam menjalani kehidupan serta kakak-kakaku yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang hingga dapat menyelesaikan skripsi ini”*

*“Aku persembahkan pula skripsi ini kepada gadis yang selalu mendampingi hidupku(Istriku) baik suka maupun duka, hasil dari buah cinta kami, lahirlah serang gadis cantik mungil dan lucu (‘Ulya). Senyum kalian adalah semangat terbesarku dalam menjalani hidup*

Drs. Mahfudz Masduki, MA  
M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudara Ikhsanudin  
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : **Ikhsanudin**  
NIM : **02530906**  
Jurusan : **Tafsir Hadis**  
Judul : **Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap *Bai'ah* dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an**

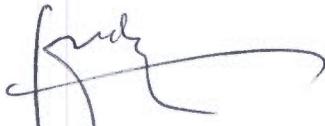
Maka selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

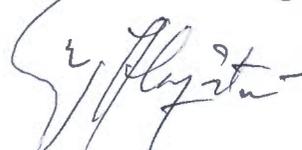
Yogyakarta, 22 Agustus 2007

Pembimbing,



Drs. Mahfudz Masduki, MA  
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing,



M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag  
NIP. 150291986

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ  
الْمُشْرِكُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya sehingga selesailah penyusunan skripsi ini Selanjutnya shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan junjungan agung Nabi Muhammad SAW, yang telah menghapus gelapnya kebodohan dan kekufuran, menyapakan rambu keberhalaan dan kesesatan serta mengangkat setinggi-tingginya menara tauhid dan keimanan. Demikian juga keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya.

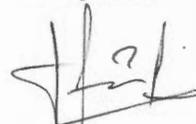
Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si selaku Ketua dan bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.A.g, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.

3. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, MA., selaku pembimbing dan Bapak M. Hidayat Noor, S.Ag. M.Ag., selaku pembantu pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Nurun Najwah, MA selaku penasehat akademik yang banyak memberikan masukan-masukan yang bermanfaat.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. kawan-kawan senasib seperjuangan.

Yogyakarta, 2 Juli 2007

Penyusun



Ikhsanudin

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	.z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدین	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fītri</i>
------------	---------	----------------------

#### Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	i
ـِ	fathah	ditulis	a
ـُ	dammah	ditulis	u

#### Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>yas'ā</i>
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

### Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>Qaulun</i>

### Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

إن الدين يبايعونك إنما يبايعون الله يدالله فوق أيديهم فمن نكث فإنما

ينكث على نفسه ومن أوفى بما عهد عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما.

“Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia-kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya (akibat ia melanggar janjinya itu) akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”<sup>1</sup>

---

\* Q.S. al-Fath : 10

## ABSTRAK

Menggali makna tentang *bai'ah* dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah upaya serius untuk mencermati penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terkandung kata *bai'ah* yang terhimpun dalam kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*. Upaya ini dicapai dengan jalan mengumpulkan penafsiran dimaksud lalu menganalisisnya secara cermat dan mendalam, dengan cara seperti itu maka pemahaman terhadap kata *bai'ah* pada penafsirannya akan segera dapat diketahui pemahamannya.

Tema *bai'ah* ini dipilih mengingat semakin berkembangnya pemahaman tentang kata *bai'ah* ini dan semakin bervariasi serta kompleksitasnya definisi mengenai istilah tersebut. Dalam perkembangannya istilah ini seringkali dipakai sebagai sebutan dari sebuah janji kesetiaan terhadap seseorang. Kemudian istilah ini menjadi suatu ritual atau kegiatan yang membudaya untuk menunjukkan loyalitas terhadap sesuatu, baik pemimpin, kegiatan tarekat, ritual sebagian jama'ah-jama'ah Islam yang ada. Dengan kenyataan semacam ini, maka dipandang perlu penelaahan lebih lanjut mengenai kata *bai'ah* ini khususnya dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*.

Pilihan terhadap tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* ini dengan alasan bahwa kitab tafsir tersebut oleh sebagian besar kaum intelektual Muslim di anggap sebagai salah satu tafsir modern yang ditulis secara elegan pada abad XX. Disamping itu penulisnya tergolong sebagai ulama yang produktif, yang pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran para tokoh di kalangan umat Islam, beliau juga seorang mufassir yang terlibat langsung dalam politik praktis bersama gerakan dakwah *Ikhwan al-Muslimun* yang dikenal sebagai sebuah gerakan fundamentalis. Dan alasan tersebut, tentunya akan sangat berpengaruh terhadap corak penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Qutb.

Dari pemaparan latar belakang di atas maka dalam skripsi ini penulis merumuskan pokok masalah yang akan dikaji yakni, bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap *bai'ah* dalam tafsirnya *fi Zilāl al-Qur'ān*, dalam pengkajiannya penulis menggunakan metode analisis deskriptif yakni memaparkan seluruh data yang berkaitan dengan objek pembahasan kemudian di analisis guna mendapatkan *ideal meaning*. Dari penelusuran penulis terhadap objek kajian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *bai'ah* merupakan *al-muqāwamātul kubra Lil 'aqīdah*. Yaitu dasar-dasar atau elemen fondasi akidah sebagaimana dasar-dasar akidah. Karena itu, fondasi atau elemen akidah seperti tidak menyekutukan Tuhan, tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, tidak juga melakukan kebohongan publik, dan tidak melakukan perbuatan jelek. Hal tersebut merupakan fondasi yang baik, karena itu *bai'ah* penting untuk segera dilakukan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I : Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	8
D. Metode Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II : Tinjauan Umum Tentang <i>Bai'ah</i></b>	
A. Pengertian <i>Bai'ah</i> .....	15
B. <i>Bai'ah</i> dalam Lintas Sejarah.....	16
1. <i>Bai'ah</i> Pada Masa Rasul.....	16
2. <i>Bai'ah</i> Pada Masa Khulafaur Rasyidin.....	26
C. <i>Bai'ah</i> Imamah (Kepemimpinan Negara).....	36
D. Pandangan Para Ulama Tentang <i>Bai'ah</i> .....	42

<b>BAB III</b>	<b>: Sayyid Qutb dan Tafsir</b>	
	A. Biografi Sayyid Qutb dan Kehidupan Intelektualnya .....	45
	B. Konsepsi dan Visi Politiknya .....	53
	1. Konsepsi Politik .....	53
	2. Visi Politiknya.....	57
	C. Karya-Karya Sayyid Qutb.....	58
	D. Kitab Tafsir <i>Fī Zilālil Al-Qur'ān</i> .....	60
	1. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	60
	a. Analisis Mikro.....	60
	b. Analisis Makro .....	61
	2. Metode, Sistematika, dan Corak Penafsiran .....	62
	3. Karakteristik dan Sumber Penafsiran .....	63
<b>BAB IV</b>	<b>: Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap <i>Bai'ah</i> dalam <i>Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān</i></b>	
	A. Ayat-ayat <i>Bai'ah</i> dalam al-Qur'an .....	67
	B. Lafadz-lafadz yang Mempunyai Kedekatan Makna.....	68
	C. Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Ayat-ayat <i>Bai'ah</i> ...	73
	D. Analisis Terhadap Penafsiran Sayyid Qutb .....	78
<b>BAB V</b>	<b>: Penutup</b>	
	A. Kesimpulan .....	83
	B. Saran-Saran .....	84
	C. Kata Penutup .....	85

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah telah mengutus Nabi dan Rasul yang terakhir, Muhammad saw. dengan membawa petunjuk dan *din* yang haq. Dia telah mendatangkan al-Qur'an dan al-Hadis untuk mendidik generasi, mengembangkan umat dan membangun negara.

Perjuangan untuk mendapat maksud itu tampak jelas dalam diri Nabi Muhammad saw. Sewaktu di Makkah, beliau tidak mempunyai daya dan kekuatan. Di saat itu Nabi Muhammad Saw mengumandangkan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia. Dia mengajak manusia kepada *al-din* yang menjadikan mereka mulia dan terhormat dalam kehidupan ini, dan menjadikan mereka bahagia serta menang di sorga kelak. Nabi Muhammad juga adalah seorang pemberi peringatan atas kekuasaan Tuhan, dengan wahyu yang disampaikan secara berangsur, setahap demi setahap dengan tujuan agar manusia hanya berbakti kepada Allah. Dakwah Rasulullah saw ini dilakukan dengan cara pendekatan persuasif, yaitu mengajak manusia untuk berfikir dan menarik kesimpulan, sehingga ia bersifat induktif. Demikianlah cara berdakwah Rasulullah Saw pemberi peringatan, pemberi penjelas, pemberi kabar gembira.

Ketika dakwah mulai tersebar di Makkah orang-orang Quraisy mulai merasa sempit, kemudian mereka menangkap orang-orang muslim dan

memfitnahnya, kemudian para pemimpin masyarakat jahiliyah itu merasa bahwa wibawa politik, ekonomi dan pranata-pranata sosial mereka terancam dengan adanya dakwah Islam, maka mereka berusaha untuk mengubah arah dakwah Islam dengan mengeluarkan harta-harta mereka, kehormatan, kekuasaan mereka yang diberikan seluruhnya kepada Rasulullah saw. supaya mau Rasulullah saw mau meredusir (mengurangi) dakwahnya dan bahkan Rasulullah Saw mau menghentikan dakwahnya, namun kesemuanya itu ditolak oleh Rasulullah Saw. penolakan nabi itu sangat tidak tepat apabila dipahami bahwa urusan politik, negara dan hukum bukan merupakan sesuatu yang urgen dalam Islam, akan tetapi Rasulullah saw menolak menjadi Kepala Negara Jahiliyah yang tidak beriman kepada risalahnya, karena sendi negara-negara Islam belum matang. Negara Islam tidak dapat berdiri kecuali di bumi negeri yang penduduknya meyakini Islam baik prinsip-prinsip sistem maupun syari'atnya, serta bersedia memberi risalah agung ini, baik dengan harta maupun jiwa mereka.<sup>1</sup>

Di Makkah, dakwah Islam telah mengalami hambatan selama beberapa tahun, sehingga yang beriman hanya sedikit. Itupun mendapat siksaan dari berbagai pihak. Pada tahun ke-11 kenabian, Rasulullah saw bertemu dengan keluarga Khazraj di kawasan 'Aqobah.<sup>2</sup> Rupanya Allah menginginkan kebaikan mereka. Setelah berkenalan, Nabi mengajak mereka

---

<sup>1</sup> Ramli Kabi Ahmad Sidiq Abdurrahman, *Bai'ah Suatu Prinsip Gerakan Islam*, (El-Fawaz: 1993), cet. Ke-1, hal. 18.

<sup>2</sup> Aqobah adalah sebuah bukit di Mina di luar kota Makkah

ke jalan Allah, menjelaskan Islam dan membacakan al-Qur'an, maka sebagian berkata kepada yang lain:

“Wahai kaumku demi Allah! Dia adalah Nabi kalian semua seperti pernah disinggung oleh orang Yahudi maka janganlah terlambat mengikutinya.”

Pada tahun ke-12 kenabian, dua belas orang laki-laki dan Khazraj dan Aus datang menemui Nabi Saw. di kawasan 'Aqobah Nabi membai'ah mereka dengan Islam dan berkewajiban menerapkan sistem sosial dan etikanya.

Pada tahun ke-13 kenabian, tujuh puluh tiga orang Yatsrib (nama awal Madinah) berangkat menuju Makkah mereka sangat antusias untuk mengajaka Nabi supaya berhijrah ke Yatsrib. Kemudian Rasulullah Saw berkumpul dengan mereka di 'Aqobah. Di situlah beliau membai'ah mereka agar mereka tidak menyekutukan Allah, taat kepada Rasul-Nya dalam kebajikan dan supaya membelanya sebagaimana mereka melindungi istri-istri dan anak-anak mereka, sebagaimana menurut istilah al-Abbas bin Ubadah orang yang dibai'ah:

“Kalian semua hendaknya *berbai'ah* kepadanya untuk siap memerangi orang merah dan hitam”.<sup>3</sup> Begitu juga penegasan dari Rasulullah Saw dengan sabdanya:

انا منكم وانتم مني احرابت من احرابتكم واسالم من اسالتم

“Aku berasal dari kalian dan kalianpun berasal dari aku, aku memerangi orang yang memerangi kalian dan aku menyelamatkan siapa saja yang menyelamatkan kalian.”<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ramli Kabi Ahmad Sidiq Abdurrahman, *Bai'ah Suatu Prinsip Gerakan Islam*, (El-Fawaz: 1993), cet. Ke-1, hal 21.

Teks dalam *bai'ah* ini jelas dihadapkan kepada Rasulullah Saw untuk mendukung perjuangan Rasulullah saw melawan musuh-musuh Islam, sekalipun dengan perang.

Rasulullah saw selama hidupnya telah bertugas menjalankan roda pemerintahan politik untuk negara Islam yang pertama di Madinah. Sejarah mencatat, bahwa Nabi Saw tidak menentukan siapa yang kelak menjadi pengganti beliau, setelah wafatnya, untuk melaksanakan kenegaraan Islam. Akan tetapi Nabi Saw hanya menjelaskan kaidah-kaidah umum yang harus dipelihara oleh penguasa dalam perjalanan waktu nantinya.

Ada banyak cara yang dilakukan umat muslim untuk mengikat sebuah komitmen, sebut saja misalnya sumpah atau janji setia. Dalam agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya, cara yang paling populer adalah *bai'ah* yakni memberikan kesetiaan penuh kepada orang yang diangkatnya sebagai pemimpin atau imam. Konsekuensi *bai'ah* seperti ini sangat signifikan, di mana pihak kedua yang memberikan *bai'ah* “harus” patuh secara absolut kepada pihak kedua yang memberikan *bai'ah*. Melanggar *bai'ah* dianggap akan beresiko fatal, di dunia dan akherat. Dalam al-Qur'an dijelaskan :

إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يدالله فوق أيديهم فمن نكث فإنما ينكث على

نفسه ومن أوفى بما عهد عليه الله فسيؤتيه أجرا عظيما

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya (akibat ia melanggar janjinya itu) akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.<sup>5</sup>

Bahkan ada sebuah hadis yang sering dijadikan sebagai alasan teologis akan kesakralan *bai'ah*. Konon Nabi saw pernah bersabda:

“Barang siapa mati sementara ia tidak pernah memberi bai'ah, maka matinya tergolong dalam mati jahiliyah.”

Berbai'ah adalah untuk melaksanakan amal *jama'i* (gerakan bersama) yang Islami. Para sahabat r.a. enggan untuk berdiam dalam beberapa hari tidak bersama jama'ahnya. Umar telah berkata,

“Tak ada Islam kecuali dengan jama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan kepemimpinan dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan.”<sup>6</sup>

Dalam Islam *bai'ah* merupakan istilah sumpah janji setia kepada pemimpin atau imam.<sup>7</sup> Mengingat semakin berkembangnya pemahaman tentang makna *Bai'ah* serta kompleksitasnya penerapan dari istilah tersebut, maka dipandang perlu diadakan penelaahan lebih lanjut mengenai makna dan aplikasi dari istilah *Bai'ah*. Dan langkah yang tepat dalam rangka menggali makna ayat al-Qur'an adalah dengan mengembalikan makna istilah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan al-Qur'an itu sendiri (*primary sources*). Sebagai upaya untuk mendekati dan menangkap makna *Bai'ah* yang

---

<sup>5</sup> Q.S. al-Fath (48) : 10

<sup>6</sup> Ramli Kabi Ahmad Sidiq Abdurrahman, *Bai'ah Suatu Prinsip Gerakan Islam*, (El-Fawaz: 1993), cet. Ke-1, hal 30.

<sup>7</sup> Hartono Mardjono, *Menegakkan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-1, hal. 281.

terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka penulis berusaha untuk memahami penafsiran *mufassir* terhadap *Bai'ah*.

Pembahasan kata *Bai'ah* dalam skripsi ini memiliki ruang lingkup terbatas hanya pada penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilālil Al-Qur'ān*. Pilihan terhadap kitab *Fi Zilālil Al-Qur'ān* mempunyai alasan bahwa kitab tafsir tersebut oleh sebagian besar kaum intelektual Muslim di anggap sebagai kitab tafsir modern<sup>8</sup> yang ditulis secara elegan pada abad XX. Dalam tafsirnya, Sayyid Qutb terlihat begitu meresapi keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat Islam dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan oleh sebab adanya berbagai paham dan aliran yang merusak.

Alasan lain yang mendasari penulis memilih kitab tafsir *Fi Zilālil Al-Qur'ān*, karena penulisnya yakni Sayyid Qutb tergolong ulama yang sangat produktif<sup>9</sup> dan pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran para tokoh di kalangan umat Islam, beliau juga seorang mufassir yang terlibat langsung dalam politik praktis bersama gerakan *al-Ikhwān al-Muslimun*.<sup>10</sup> Disamping

---

<sup>8</sup> Manna' Khalil al-Qattan menyebutkan empat tafsir terkenal di abad modern, yaitu *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur'ān* karya Syaikh Tantawi Jauhari, *Fi Zilālil Al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, *Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syati, dan tafsir *al-Manār* oleh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj, Mudzakkir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 510-515.

<sup>9</sup> Kajian tafsir dipetakan berdasarkan peridisasi dalam sebuah sejarah penafsiran al-Qur'an yaitu klasik, periode modern dan periode kontemporer. Periode kajian al-Qur'an ini merupakan suatu wacana yang problematik karena tidak ada kesepakatan konvensional yang didukung oleh pengkategorisasian yang pasti. Berdasarkan corak pada penafsirannya Sayyid Qutb digolongkan ke dalam *mufassir* periode modern. Lihat Fahru Rozi, "Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Menurut Muhammad Syahrur dan Nasr Hamid Abu ZAid dalam Perspektif Al-Ta'wil Al-'Ilmi", Skripsi, Fakultas Ushluddin, UIN Sunaa Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hm. 31.

<sup>10</sup> *Al-Ikhwān Al-Muslimun*, adalah suatu organisasi pergerakan yang didirikan oleh Hasan al-Bana pada tahun 1928, yang tema sentral perjuangannya adalah memerdekakan Mesir

itu *Fi Zilālil Al-Qur'ān*, adalah sebuah karya intelektual yang berupaya melakukan penafsiran al-Qur'an dengan semangat "Harokī" yang diselesaikan dalam penjara, beberapa saat sebelum Sayyid Qutb dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah dengan dakwaan makkar.<sup>11</sup>

Respon Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertuang dalam dalam sebuah penafsiran yakni *Fi Zilālil Al-Qur'ān*, sebuah tafsir yang tidak memakai metode tafsir tradisional.<sup>12</sup> Tetapi secara mengagumkan justru memasukan ke dalam karyanya struktur intelektual dan pengalaman literernya.<sup>13</sup> Kegelisahan yang mula-mula muncul dalam diri Sayyid Qutb terhadap sebuah tafsir adalah pada saat ia menempuh pendidikan formalnya di Kairo. Qutb melihat al-Qur'an diajarkan dengan cara yang kaku, lugu, dan analitik melaui buku-buku yang berisi tafsir. Hingga suatu saat Qutb dapat merasa bahwa para mufasir dalam buku itu tidak memahami al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>14</sup> Qutb juga meyesalkan para ahli tafsir yang mengabaikan aspek estetika al-Qur'an yang terpadu.<sup>15</sup>

---

dan Negara-negara Islam lainnya dari cengkraman kekuasaan asing dan mendirikan pemerintah Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, yang didalamnya berlaku hukum Islam. Lihat Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, Ikhwānūl Muslimīn* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 440.

<sup>11</sup> Asrarun Ni'am Shaleh, "Corak dan Karakteristik Fi Zilalil al-Qur'an", dalam "Mimbar Ulama", Suara Majelis Ulama Indonesia, N 50 Edisi Rabiul Awal 1420 H, Juni 1999, hlm. 39.

<sup>12</sup> Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 160.

<sup>13</sup> Anthoni H. Johns, "Berdasarkan Kaumku: Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an", ter. Zulkarnain Abdulah, *al-Hikmah*, No 15 Vol, 1995, hom. 10.

<sup>14</sup> Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hm. 279.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 280.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan kajian analitis dengan tujuan memahami penafsiran Sayyid Qutb terhadap *Bai'ah* dalam karyanya *Fi Zilālil Al-Qur'ān*.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Beberapa pertanyaan mendasar perlu penulis kemukakan setelah mengetahui latar belakang di atas, agar proses pembahasan dapat berjalan efektif dan terarah. Dalam pada itu penulis merumuskan permasalahan dalam pertanyaan :  
“Bagaimanakah Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap *Bai'ah* dalam Kitab Tafsirnya *Fi Zilālil Al-Qur'ān* ?”

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb terhadap *Bai'ah* dalam kitabnya *Fi Zilālil Al-Qur'ān*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*Academic Significance*) yakni dapat menambah khazanah intelektual Islam khususnya dalam bidang Tafsir.)

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar akademik jenjang Strata 1 pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

#### D. Metode Penelitian

Dalam setiap penulisan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil yang memuaskan.<sup>16</sup>

Kemudian untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan serta untuk mencapai tujuan yang ditentukan, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya menggali serta menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan melalui bahan-bahan tertulis, termasuk dalam hal ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi/tesis, makalah ataupun karya ilmiah lainnya yang memuat informasi mengenai objek kajian atau informasi pendukungnya.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitis* yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan atau menguraikan penafsiran tentang makna kata *Bai'ah* dalam kitab tafsir *Fī Zilālil Al-Qur'ān*.

---

<sup>16</sup> Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 3.

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam skripsi ini ditentukan dengan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama*, sumber data primer pada penulisan skripsi ini adalah kitab tafsir *Fi Zilālil Al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, *kedua*, sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal, skripsi atau media ilmiah lainnya yang memuat informasi penunjang dan berkaitan dengan objek kajian yang dibahas.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi<sup>18</sup> yaitu pengambilan data dari bahan-bahan tertulis (sumber primer dan sekunder). Dokumentasi dimulai dengan mengumpulkan informasi seputar Sayyid Qutb dan kitab tafsirnya *Fi Zilālil Al-Qur'ān*.

## 4. Teknik Pengolahan Data

Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, maka data yang terkumpul diolah dengan menggunakan *content analisis*, yaitu analisis yang didasarkan pada informasi yang terdapat pada data-data yang ada dengan memperhatikan aspek-aspek kesejarahan data, serta menguraikannya secara objektif. Kemudian dilakukan analisis secara konseptual dengan melakukan analisis.<sup>19</sup> Dengan

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

<sup>19</sup> Analisis yaitu metode yang dimaksudkan untuk pemeriksaan secara konseptual atas makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan kemudian kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dimaksud untuk memperoleh kejelasan makna yang sebenarnya. Lihat Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soeyono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 18. Klaus Krippendorf, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 15.

menggunakan pendekatan normatif<sup>20</sup> sehingga dapat ditarik benang merah dalam memperoleh pemahaman yang tepat.

#### E. Telaah Pustaka

Sedangkan diantara pembahasan yang mengkaji mengenai Sayyid Qutb dilakukan oleh Yusuf al-'Azam dalam bukunya *Al-Syahid Sayyid Quṭb: Hayātuhu wa Madrasatuhu wa Āsaruhu* dimana ia mengemukakan kiprah Sayyid Qutb sebagai ilmuwan, ia juga menjelaskan tentang *tafsir Fi Zilālil Al-Qur'ān* dan keistimewaan yang terdapat di dalamnya.<sup>21</sup> Sedangkan Ali Rahmena (ed.) dalam bukunya *Para Perintis Zaman Baru Islam* lebih menyoroti kehidupan Sayyid Qutb dari sisi karir dan perjuangannya bersama *al-Ikhwān al-Muslimun*, begitu pula pengaruh tulisan-tulisan Sayyid Qutb di kemudian hari sehingga memunculkan kelompok *Qutbiyyun* juga diungkapkan dalam buku ini.<sup>22</sup>

Buku *Titik Temu Agama dan Politik* karya Mahdi Fadullah menggambarkan kehidupan Sayyid Qutb dan pemikiran-pemikirannya.<sup>23</sup> Karya lain yang membahas tentang Sayyid Qutb dan seluk beluknya di bidang

---

<sup>20</sup> Pendekatan normatif yaitu suatu upaya untuk menjelaskan sebuah teks dengan menitik beratkan kebenaran doktrinal, keunggulan sistem nilai, tentisitas teks, serta fleksibilitas ajarannya sepanjang masa. Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 47. M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. iv-v.

<sup>21</sup> Yusuf al-'Azam, *Al-Syahid Sayyid Quṭb: Hayātuhu wa Madrasatuhu wa Āsaruhu* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1980), hlm. 235-279.

<sup>22</sup> Ali Rahmena, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 154-180.

<sup>23</sup> Mahdi Fadlullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: CV. Ramadani, 1991),

sastra, politik serta sosok beliau sebagai seorang ulama diungkapkan oleh Syakir Ali dalam tulisannya yang berjudul “Sayyid Qutb: Sastrawan, Politikus dan Ulama.”<sup>24</sup>

Muhammad Taufiq Barkah menulis suatu karya yang berjudul *Sayyid Qutb: Khulāṣah Hayātih Manhajuh Fī al-Harakah al-Naqd al-Muiwajjah Ilaih*. Yang mengkaji kehidupan Qutb kecil dan perjalanannya hingga pandangannya tentang aqidah, dan konsep kufr ditampilkan olehnya dalam buku ini.<sup>25</sup> Eksplorasi corak penafsiran *Fi Zilālil Al-Qur’ān* yang tertuang dalam Sayyid Qutb dan *Tafsīr Fi Zilālil Al-Qur’ān* karya Muhammad Chirzin juga memberi kontribusi yang penting bagi penulis.<sup>26</sup> Disamping itu buku *Jihad Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsīr Fi Zilālil Al-Qur’ān* juga membahas Sayyid Qutb dan kehidupannya.<sup>27</sup> Sedangkan skripsi yang membahas Sayyid Qutb diantaranya Siti Ja’ronah dengan judul “*Konsep Bughat dalam Tafsīr Fi Zilālil Al-Qur’ān*”, kemudian *Kisah Dalam Tafsīr Fi Zilālil Al-Qur’ān* karya Ade Alimah.

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, sepanjang pengetahuan penulis belum ada peneliti yang membahas atau mengkaji mengenai *Bai’ah* dalam perspektif tafsir, khususnya *Tafsīr Fi Zilālil Al-Qur’ān*. Oleh karena itu,

---

<sup>24</sup> M. Syakir Ali, “Sayyid Qutb: Sastrawan, Politikus dan Ulama”, *Al-Jami’ah*, Vol.V, 1992, hlm. 1-8.

<sup>25</sup> Muhammad Taufiq Barakah, *Sayyid Qutb: Khulāṣah Hayātih Manhajuh Fī al-Harakah al-Naqd al-Muiwajjah Ilaih* (Beirut: Dar al-Da’wah, t.th.)

<sup>26</sup> Muhammad Chirzin, “Sayyid Qutb dan Tafsirnya *Fi Zilālil Al-Qur’ān*”, dalam jurnal *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’andan Hadis*, Vol. 1No. 2, Januari 2001, hlm. 127-137.

<sup>27</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsīr Fi Zilālil Al-Qur’ān* (Solo: Era Intermedia, 2001)

penelitian ini berusaha untuk membahas dan mengkaji masalah *Bai'ah* menurut Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya *Fi Zilālil Al-Qur'ān*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar alur pembahasan ini dapat tersusun secara sistematis maka sistematika penulisannya dipaparkan ke dalam beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut :

Bab *pertama*, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih fokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Sedangkan telaah pustaka untuk memberikan gambaran dimana posisi dan letak kebaruan penulis dalam penelitian ini.

Bab *Kedua*, membahas tinjauan umum tentang *Bai'ah*. Bab ini meliputi pengertian *Bai'ah*. *Bai'ah* dalam lintas sejarah yang meliputi *Bai'ah* pada masa Nabi dan *Bai'ah* pada masa Khulafaur Rasyidun, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan *Bai'ah* dan korelasinya dengan Imamah dan Negara.

Bab *Ketiga*, memaparkan biografi Sayyid Qutb dan tafsirnya meliputi biografi, kehidupan intelektualnya dan karya-karyanya serta keterlibatannya

dalam politik. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sepak terjangnya dalam kancah politik, sehingga dia juga pernah dituduh makar. Kemudian menjelaskan latar belakang penulisan kitab, metodologi dan sistematika penafsirannya, serta sumber-sumber penafsirannya.

Bab *Keempat* membahas Penafsiran Sayyid Qutb terhadap *Bai'ah* dalam tafsirnya *Fī Zīlālil al-Qur'ān*. Pembahasan dalam bab ini meliputi ayat-ayat *bai'ah* dalam al-Qur'an, lafaz-lafaz yang mempunyai kedekatan makna, penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat *Bai'ah*. Dalam bab ini difokuskan pada tiga ayat,

Bab *Kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

*Bai'ah* menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* tersebut merupakan *al-muqāwamātul kubra Lil 'aqīdah*. Yaitu dasar-dasar atau elemen fondasi akidah sebagaimana dasar-dasar akidah. Karena itu, fondasi atau elemen akidah yang meliputi seperti tidak menyekutukan Tuhan, tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka dan tidak juga melakukan kebohongan publik dengan mengadaada, tidak melakukan perbuatan jelek, merupakan fondasi yang baik dan karena itu, sebuah baiat penting untuk segera dilakukan. Akan tetapi dari penjelasan yang diuraikan Sayyid Qutb, dia menekankan yang terakhir yaitu untuk tidak melakukan perbuatan kecuali hanya pada perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik di sini adalah salah satunya tidak mentaati pemimpin yang dzalim meskipun beragama Islam. Menurut Sayyid Qutb, tindakan atau perilaku tidak mentaati kepada pemimpin yang tidak menegakkan syari'at Islam merupakan fondasi awal untuk melaksanakan *bai'ah*. Dasar-dasar di atas tersebut merupakan penguat syariat Islam akan tetapi bukan untuk penguat syariat kekuasaan pemimpin yang mengingkari syari'at Islam. Semua pemimpin/Imam, sejatinya sangat terhukumi oleh syariat Islam. Karena itu

sebetulnya tidak ada *bai'ah* (janji setia) untuk atau kepada pemimpin yang dzalim meskipun mereka beragama Islam. Dengan demikian, jika mereka (orang-orang yang ingin dibai'ah) akan bersedia melaksanakan dasar atau elemen aqidah sebagaimana diuraikan di atas, maka *bai'ah* yang meliputi syarat demikian sudah bisa dilakukan.

## B. Saran-Saran.

Setelah melalui beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal di atas.

1. Perlunya terdapat penelitian yang lebih komprehensif tentang penafsiran "*Bai'ah*" baik dipandang sebagai sebuah istilah, maupun sebuah konsep. Terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas, karena dengan penelitian yang lebih intensif akan memungkinkan ditemukan suatu pemahaman yang lebih proporsional dalam realitasnya. Tidak salah kaprah atau akan menjadi lebih baik jika diteruskan kajian mengenai "*bai'ah*" ini dengan pendekatan-pendekatan lainnya, seperti pendekatan sosiologi, sejarah, politik dan yang lainnya. Dengan begitu, akan tampak lebih jelas bahwa "*bai'ah*." tidak sekedar ungkapan atau istilah yang dicari maknanya, namun juga dapat dijadikan sebuah konsep.
2. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tokoh. Dalam meneliti seorang tokoh, sangat sering terjadi bahwa seorang peneliti tidak dapat

melepaskan diri dari sang tokoh tersebut, baik itu perasaan kagum yang berlebihan ataupun ketidaksukaan. Maka dari itu, seorang peneliti harus berusaha sekuat mungkin untuk dapat melepaskan diri dari konsepsi awal dalam dirinya mengenai tokoh tersebut. Sebab, jika tidak, maka penelitian yang dilakukannya tidak akan dapat terbebas dari unsur subyektifitas yang tentunya akan sangat mengurangi nilai keabsahan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian hal yang terakhir perlu dikemukakan adalah, karena dirasakan penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat mengembangkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji al-Qur'an.

### **C. Penutup**

Sebagai kata penutup dari penulisan skripsi ini, penulis memanjatkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah swt. Rabb semesta alam, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas yang amat berat ini. Sebab tanpa rahmat dan pertolongan-Nya, tentu usaha ini tidak akan ada artinya.

Disamping itu, penulis juga sangat mengharap, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berminat dalam kajian tentang tafsir. Penulis juga menyadari dengan adanya keterbatasan, maka penulisan skripsi ini tentu memiliki berbagai kekurangan, untuk itu, penulis mengajak kepada semua pihak untuk meneliti dan mengkaji lebih

lanjut apa yang telah penulis lakukan ini, karena masih terlalu banyak hal-hal yang akan di dapatkan jika ingin mengkaji dan menelaahnya secara mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rofi'I Usmani, *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman*, Bandung: Pustaka, 1998.
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawar*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1994, cet. ke-2.
- Ali Ahmad as-Syalus, *Ensiklopedia Sunnah-Syi'ah: Study Perbandingan Aqidah dan tafsir*, Jakarta: al-Kautsar, 2001, cet. ke-1.
- Ali Ahmad as-Syaukani, *Ensiklopedia Sunnah Syi'ah, Study Banding Aqidah dan Tafsir*, Jakarta: Putaka al-Kautsar, 2001, Jilid I, cet. ke-1.
- Ali hasan Al-'Ard, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akram, Jakarta: Raya Grafindo Persada, 1994.
- Ali Murfadi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, cet. ke-1.
- Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1988.
- Anthoni H. Johns, "Berdasarkan Kaumku: Refleksi Sayyid Qutb atas Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an", ter. Zulkarnain Abdulah, *al-Hikmah*, No 15 Vol, 1995.
- Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Asrarun Ni'am Shaleh, "Corak dan Karakteristik Fi Zilalil al-Qur'an", dalam "*Mimbar Ulama*", Suara Majelis Ulama Indonesia, N 50 Edisi Rabiul Awal 1420 H, Juni 1999.
- Chaidar, *Reformasi Prematur: Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*, Jakarta: Darul Falah, 1999, cet. ke-1
- Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 440.

Fahru Rozi, :Komparasi Hermeneutis Konsep Ta'wil Mneurut Muhammad Syahrur dan Nasr Hamid Abu ZAid dalam Perspektif Al-Ta'wil Al-'Ilmi", Skripsi, Fakultas Ushluddin, UIN Sunaa Kalijaga, Ygyakarta, 2003

Fathurrahman *Liṭālibi Ayātil Qur'an*, Maktabah Dahlan Indonesia, hlm. 64.

H.M.H. *Hamidi al-Haramain*: Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw, Jakarta: Yayasan al-Hamidi, 1996, cet. ke-6.

Hartono Mardjono, *Menegakkan Syari'at Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1997, cet. ke-1. 1997.

Husein Shihab, *al-Huda Jurnal Kajian ilmu-ilmu Islam; Bai'ah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Pusat Penelitian Islam, 2000.

J. Suyuthi Pulugan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Sudut Pandang al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, cet.II.

John. L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakti Siregar, Jakarta: Rajawali Press, 1997.

John. L. Esposito (ed.), *The Oxford Enciklopedia of The Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.

Klaus Krippendorf, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Farid Wajdi, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, terj. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

M. Syakir Ali, "Sayyid Qutb: Sastrawan, Politikus dan Ulama", *Al-Jami'ah*, Vol.V, 1992.

Mahdi Fadlullah, *Titik Temu Agama dan Politik*, Solo: CV. Ramadani, 1991.

Mahmud Ayyub, *al-Qur'an dan para Penafsirnya*, terj. Nick G. Darma Putra, Jakarta:Pustaka Fidaus, 1992.

Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidayah karya Agung, 1997.

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj, Mudzakkir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996.

Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1987.

Muhammad Chirzin, "Sayyid Qutb dan Tafsirnya *Fi Zilalil Al-Qur'an*", dalam jurnal *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'andan Hadis*, Vol. 1No. 2, Januari 2001.

-----, *Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, Solo: Era Intermedia, 2001.

Muhammad Taufiq Barakah, *Sayyid Qutb: Khulasah Hayatih Manhajuh Fi al-Harakah al-Naqd al-Muiwajjah Ilaih*, Beirut: Dar al-Da'wah, t.th.

Munawwir Syadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: UII Press, 1990.

O. Hashem., *Saqifah, Suksesi Sepeninggal Rasulullah, Awal Perselisihan Umat*, Depok: Penerbit Yafi, 1989.

Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung: Pustaka hidayah, 1994.

Ramli Kabi Ahmad Sidiq Abdurrahman, *Bai'ah Suatu Prinsip Gerakan Islam*, (El-Fawazz: 1993) cet. ke-1, hal. 36.

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut: Dar-al'Arabiyyah, t.th.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Ygyakarta: Andi Offset, 1997.

Yusuf al-'Azam, *Al-Syahid Sayyid Qutb: Hayatuhu wa Madrasatuhu wa Asaruhu*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1980.